

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN MASA KERJA DENGAN KETERAMPILAN PERAWAT DALAM MELAKUKAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DI RUANG INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) RUMAH SAKIT PERTAMINA BINTANG AMIN

Fradini Wandira^{1*}, Andoko², M. Ricko Gunawan³

¹⁻³Universitas Malahayati

Email Korespodensi: fradiiwandira61@gmail.com

Disubmit: 29 Agustus 2022

Diterima: 31 Oktober 2022

Diterbitkan: 01 November 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i11.7643>

ABSTRACT

Nurse education data obtained from the results of the pre-survey on November 6, 2021, obtained health workers who served in the Emergency Room (IGD) as many as 21 respondents, with the division of 4 midwives, and 17 nurses who were divided into 15 nurses with D3 nurse education, 1 nurse education nurse, and 1 education nurse S.Kep. Pertamina Bintang Amin Husada Hospital, there were 6 patients and 3 of them said the communication services performed by nurses when interacting were not communicative when performing nursing actions, less friendly and less attentive between nurses and patients. To find out the relationship between education level and tenure with nurses' skills in performing therapeutic communication in the Emergency Room (IGD) Pertamina Bintang Amin Husada Hospital. This type of research uses quantitative, analytical survey research design with a cross sectional approach. The population and sample were nurses in the emergency room of Pertamina Bintang Amin Husada Hospital with 17 respondents, the sampling technique used purposive sampling. Data analysis using univariate and bivariate using person chi square. Most of the highest level of nursing education is Diploma in Nursing as many as 9 respondents (52.9%). The most working period was less than 5 years as many as 12 respondents (70.6%). Most therapeutic communication skills with good category as many as 6 respondents (35.3%). There is a relationship between years of service and skills of nurses in conducting therapeutic communication in the Emergency Room (IGD) Pertamina Bintang Amin Husada Hospital in 2022 with a p-value = (0.018 < 0.05). And there is a relationship between the level of education and the skills of nurses in conducting therapeutic communication in the emergency room (IGD) Pertamina Bintang Amin Husada Hospital in 2022 with a p-value = (0.010 < 0.05).

Keywords: Education Level, Working Period, Therapeutic Communication

ABSTRAK

Data pendidikan perawat yang didapat dari hasil prasurvei pada tanggal 06 November 2021, didapat tenaga kesehatan yang bertugas di ruang Instansi Gawat Darurat (IGD) sebanyak 21 responden, dengan pembagian 4 bidan, dan 17 perawat yang dibagi menjadi 15 perawat pendidikan D3 perawat, 1 perawat pendidikan Ners, dan 1 perawat pendidikan S.Kep. Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada, terdapat 6 pasien dan 3 diantaranya mengatakan pelayanan komunikasi yang dilakukan perawat saat berinteraksi tidak

komunikatif saat melakukan tindakan keperawatan, kurang ramah dan kurang perhatian antara perawat dan pasien. Diketahui hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif, rancangan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel adalah perawat di Ruang IGD Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada sebanyak 17 responden, teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat menggunakan *person chi square*. Sebagian besar tingkat pendidikan perawat terbanyak adalah Diploma Keperawatan sebanyak 9 responden (52,9%). Masa kerja terbanyak kurang dari 5 tahun sebanyak 12 responden (70,6%). Keterampilan komunikasi terapeutik baik sebanyak 6 responden (35,3%). Terdapat hubungan masa kerja dengan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik di Ruang Instalasi Gawat Darurat(IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = (0,018 < 0,05)$. Dan terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik di ruang instalasi gawat darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = (0,010 < 0,05)$.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Komunikasi Terapeutik

PENDAHULUAN

Pelayanan IGD merupakan tolak ukur kualitas pelayanan rumah sakit, karena merupakan ujung tombak pelayanan rumah sakit, yang memberikan pelayanan khusus kepada pasien gawat darurat secara terus menerus selama 24 jam setiap hari. Karena itu Pelayanan di IGD harus diupayakan seoptimal mungkin. Serta menerapkan komunikasi efektif dan terapeutik dalam memberikan pelayanan terhadap pasien. Untuk itu diperlukan kualitas SDM profesional termasuk tenaga keperawatannya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Komunikasi pada ruang Instalasi Gawat Darurat berbeda dengan komunikasi yang terjadi dibangsal, karena di Instalasi Gawat Darurat lebih memfokuskan pada tindakan yang akan dilakukan, sehingga dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik sangat kurang (Aswad et al., 2019). Kegiatan kasus gawat darurat memerlukan sebuah sub sistem yang terdiri dari

informasi, jaringan koordinasi dan jaringan pelayanan gawat darurat, sehingga seluruh kegiatan dapat berlangsung dalam satu sistem terpadu. Komunikasi terapeutik merupakan cara yang efektif untuk mempengaruhi tingkah laku manusia dan bermanfaat dalam melaksanakan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit, sehingga komunikasi harus dikembangkan secara terus-menerus (Kariyo, 2017).

Hubungan antara perawat dan klien yang terapeutik bisa terwujud dengan adanya interaksi yang terapeutik antar keduanya, interaksi tersebut harus dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan baku interaksi terapeutik perawat klien, tahapan itu adalah tahap pre orientasi, tahap orientasi, tahap kerja dan tahap terminasi (Stuart, 2016).

Pelayanan kesehatan menggunakan komunikasi yang langsung seperti pelayanan kesehatan, Rumah Sakit merupakan tempat untuk mendapatkan pelayanan baik yang bersifat

medik maupun keperawatan. Klien dapat merasakan puas ataupun tidak puas apabila klien sudah mendapatkan pelayanan kesehatan yang diberikan petugas di IGD, baik yang bersifat fisik, kenyamanan dan keamanan serta komunikasi terpeutik yang baik. Adanya penumpukan klien diruangan IGD karena ruang rawat inap yang penuh, maka perawat juga harus merawat klien yang menginap dan menangani klien yang baru datang, mengakibatkan klien kurang mendapatkan informasi dengan baik dan benar dari perawat tentang prosedur pemeriksaan penunjang dan informasi lainnya maka klien merasa kurang mendapat perhatian sehingga klien merasa dilerantarkan di IGD.

Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pendidikan keperawatan di Indonesia mengacu kepada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tentang jenis pendidikan keperawatan di Indonesia yaitu pendidikan vokasional, pendidikan akademik serta pendidikan profesi. Sedangkan jenjang pendidikan keperawatan mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor. Perawat di Instalasi gawat darurat harus mampu memberikan asuhan keperawatan yang membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan situasi kritis dengan kecepatan dan ketepatan yang tidak selalu dibutuhkan pada situasi keperawatan lain, perawat Instalasi Gawat Darurat minimal memiliki sertifikat BTCLS atau Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) (Laoh et al., 2018).

Lama bekerja seseorang akan menentukan banyak pengalaman yang didapatkannya. Rizani et al., 2018 mengemukakan bahwa tingkat kematangan dalam berpikir

dan berperilaku dipengaruhi oleh pengalaman kehidupan sehari-hari. Menurut Notoatmodjo, (2019) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pengalaman. Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut.

Penelitian Hermino, (2022) kenyamanan pasien di IGD RS Mardi Rahayu dari tahun 2016 sampai Mei 2019 menyatakan, bahwa 5% sampai 6,5% responden merasa tidak nyaman saat di IGD hal ini dikarenakan komunikasi perawat yang kurang.

Data pendidikan perawat yang didapat dari hasil prasurvey pada tanggal 06 November 2021, didapat tenaga kesehatan yang bertugas di ruang Instansi Gawat Darurat (IGD) sebanyak 21 responden, dengan pembagian 4 bidan, dan 17 perawat yang dibagi menjadi 15 perawat pendidikan D3 perawat, 1 perawat pendidikan Ners, dan 1 perawat pendidikan S.Kep.

Hasil observasi di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada, terdapat 6 pasien dan 3 diantaranya mengatakan pelayanan komunikasi yang dilakukan perawat saat berinteraksi tidak komunikatif saat melakukan tindakan keperawatan, kurang ramah dan kurang perhatian antara perawat dan pasien. 4 pasien menyatakan raut wajah perawat yang terlihat kurang senyum saat berinteraksi. 2 pasien menyatakan perawat tidak memberikan informasi tentang perkembangan penyakit yang diderita oleh pasien dan 4 pasien merasa nyaman dengan pelayanan komunikasi yang dilakukan perawat, terutama terhadap penerimaan pasien baru, menanggapi keluhan dan penjelasan

terhadap tindakan yang dilakukan perawat kepada pasien

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022?

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Perawat

Berbicara mengenai komunikasi erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Hampir semua kegiatan manusia membutuhkan komunikasi dalam kesehariannya. Istilah komunikasi (*communication*) sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *Communicatus* yang bersumber dari kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada proses pernyataan yang melibatkan dua orang atau lebih (Apris, 2019).

Terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, tujuan kegiatannya difokuskan untuk menyembuhkan klien. Komunikasi terapeutik adalah media untuk saling memberikan dan menerima antar perawat dengan klien berlangsung secara verbal dan non verbal (Dora, & Asmalinda, 2019).

Keterampilan Perawat

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan mengatakan keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasikan

sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat (Wakhidah, 2018).

Kapoh et al., (2018) mengatakan keterampilan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu :

1. *Basic Literacy Skill* : Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
2. *Technical Skill* : Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
3. *Interpersonal Skill* : Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
4. *Problem Solving* : Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaanya.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh perawat adalah keterampilan dalam memberikan obat. Dalam melakukan pemberian obat seorang perawat dituntut untuk menerapkan prinsip 12 benar pemberian obat. Berikut ini merupakan rincian prinsip 12 benar pemberian obat : benar klien , benar obat, benar dosis, benar waktu. benar rute pemberian, benar informasi medikasi kepada pasien, benar dokumentasi, hak klien untuk menolak, benar pengkajian , benar evaluasi, benar reaksi terhadap makanan, dan benar reaksi dengan obat lain (Budiharjo, 2019).Tindakan keperawatan profesional mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan pemberian obat. Untuk dapat memberikan obat secara benar dan efektif, perawat harus mengetahui tentang indikasi, dosis, dan cara pemberian obat dan efek samping yang mungkin terjadi dari setiap obat yang diberikan.

Pendidikan

Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan faktor-faktor sosial, perilaku demografi seperti pendapatan, gaya hidup, atau status kesehatan Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide atau teknologi baru (Pradanti & Prastiwi, 2019). Perawat dengan pendidikan yang cukup baik akan melakukan praktik keperawatan yang efektif dan efisien yang selanjutnya akan menghasilkan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi. Tingkat pendidikan yang cukup akan memberikan kontribusi terhadap praktik keperawatan. Tingkat pendidikan seorang perawat akan mempengaruhi dasar pemikiran dibalik penetapan standar keperawatan (Sesriyanti, 2018).

Masa Kerja

Masa kerja perawat yang telah lama memiliki kemampuan yang lebih, yang di dapat diruangan selama beberapa tahun semenjak bekerja di rumah sakit, sehingga perawat tersebut sudah berpindah-

pindah ruangan dan dari situ perawat tersebut mendapatkan pengalaman yang berbeda setiap ruangnya. Perawat yang sudah lama bekerja memiliki kualitas kerja yang baik dibandingkan dengan orang yang baru bekerja, semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin terampil dan pengalaman menghadapi masalah dalam pekerjaannya (Sesriyanti, 2018).

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan kuantitatif, rancangan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022. Populasi dan sampel adalah perawat di Ruang IGD Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat menggunakan *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Perawat

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
D3 dan S1	14	82,4
Profesi Ners	3	17,6
Total	17	100,0

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat dari 17 responden tingkat pendidikan perawat terbanyak adalah Diploma dan Sarjana Keperawatan dan

sebanyak 14 responden (82,4%) dan paling sedikit adalah Profesi Ners sebanyak 3 responden (17,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Masa Kerja Perawat

Masa Kerja	Jumlah	Persentase (%)
< 5 Tahun	12	70,6
≥ 5 Tahun	5	29,4
Total	17	100,0

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat dari 17 responden dengan masa kerja terbanyak adalah masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 12

responden (70,6%) dan masa kerja tersedikit adalah lebih dari 5 tahun sebanyak 5 responden (29,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Komunikasi Terapeutik

Keterampilan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	12	70,6
Kurang	5	29,4
Total	17	100,0

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat dari 17 responden keterampilan komunikasi terapeutik terbanyak dengan katagori baik sebanyak 12

responden (70,6%) dan keterampilan komunikasi teraupetik paling sedikit dengan kategori kurang sebanyak 5 responden (29,4%).

Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Komunikasi Terapeutik

Masa Kerja	Komunikasi				Total	P-Value	OR
	Baik		Kurang				
	N	%	N	%	N	%	
D3, S1	10	58,8	4	23,5	14	82,4	0,010 1,250
Profesi Ners	2	11,8	1	5,9	3	17,6	
Total	12	70,6	5	29,4	17	100,0	

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat 17 responden dengan pendidikan D3 dan S1 Keperawatan dengan komunikasi baik sebanyak 10 responden (58,8%). Pendidikan D3 dan S1 Keperawatan Keperawatan dengan komunikasi kurang baik

sebanyak 4 responden (23,5%). Pendidikan profesi Ners dengan komunikasi baik sebanyak 2 responden (11,8%). Pendidikan profesi Ners dengan komunikasi kurang baik sebanyak 1 responden (5,9%).

Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai $p\text{-value} = 0,010 < \alpha 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik di ruang instalasi gawat darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022. Dengan nilai $OR = 1,250$ yang artinya pendidikan perawat tidak memiliki hubungan dalam komunikasi terapeutik perawat di ruang IGD yang baik.

Berdasarkan tabel 4 Tingkat pendidikan seorang perawat tidak mempengaruhi kualitas komunikasi seorang perawat dalam bekerja.

Semakin lama perawat tersebut berkomunikasi dengan pasien di rumah sakit maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh perawat tersebut, sehingga perawat tersebut mempunyai kualitas diri yang baik, pada penelitian ini pemahaman perawat yang sudah lama berkomunikasi di rumah sakit sangat berbeda dengan pemahaman orang yang baru bekerja di rumah sakit tersebut. Pada intinya perawat D3 yang bekerja sudah lama memiliki pola pikir yang matang, dan dapat bersikap dengan baik, dan mempunyai kualitas komunikasi yang baik.

Tabel 5 Hubungan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Komunikasi Terapeutik

Masa Kerja	Komunikasi				Total	<i>P-Value</i>	OR
	Baik		Kurang				
	N	%	N	%			
<5 Tahun	11	64,7	1	5,9	12	70,6	0,018 44,000
≥5 Tahun	1	5,9	4	23,5	5	29,4	
Total	12	70,6	5	24,4	17	100,0	

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat 31 responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun dengan komunikasi baik sebanyak 11 responden (64,7%), masa kerja kurang dari 5 tahun dengan komunikasi kurang baik sebanyak 1 responden (5,9%). Masa kerja lebih dari 5 tahun dengan komunikasi baik sebanyak 1 responden (5,9%) masa kerja lebih dari 5 tahun dengan komunikasi kurang baik sebanyak 4 responden (23,5%).

Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai $p\text{-value} = 0,018 (< \alpha 0,05)$ yang artinya ada hubungan masa kerja dengan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022. Dengan nilai $OR = 44,000$ yang artinya masa kerja perawat lebih dari 5 tahun 44 kali berpeluang positif dalam komunikasi terapeutik perawat di ruang IGD yang baik.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Perawat Melakukan Di Ruang Instansi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada

Dari 17 responden tingkat pendidikan perawat terbanyak adalah Diploma dan Sarjana Keperawatan dan sebanyak 14 responden (82,4%) dan paling sedikit adalah Profesi Ners sebanyak 3 responden (17,6%)

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Lubis, 2021) Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide atau teknologi baru Perawat dengan pendidikan yang cukup baik akan melakukan praktik keperawatan yang efektif dan efisien yang selanjutnya akan menghasilkan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi. Tingkat pendidikan yang cukup akan memberikan kontribusi terhadap praktik keperawatan. Tingkat pendidikan seorang perawat akan mempengaruhi dasar pemikiran dibalik penetapan standar keperawatan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sesrianty, (2018) Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar. Nilai p-value $0,000 < 0,05$ yang artinya adanya hubungan masa kerja dengan tindakan BHD, Ruang IGd dan ICU. Saran dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penatalaksanaan BHD secara benar sehingga pasien kegawatdaruratan dapat tertolong dengan baik.

Menurut asumsi peneliti pendidikan seseorang sangat

dibutuhkan dalam melakukan suatu tindakan. Pendidikan keperawatan harus dikembangkan pada pendidikan tinggi sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan profesional agar dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai perawat profesional. Perawat rumah sakit dituntut memberikan perilaku yang baik dalam rangka membantu pasien dalam mencapai kesembuhan. Pendidikan seorang perawat yang tinggi akan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Bagi seorang perawat saat menjalankan profesinya harus memiliki pengetahuan dan pendidikan dalam bidang tertentu, untuk itu dibutuhkan pendidikan yang sesuai agar dapat berjalan dengan baik dan profesional. Pada penelitian ini semakin tinggi pendidikan seseorang maka tindakan seseorang dalam melakukan tindakan akan semakin baik.

Distribusi Frekuensi Masa Kerja Perawat Di Ruang Instansi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada

Dari 17 responden dengan masa kerja terbanyak adalah masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 12 responden (70,6%) dan masa kerja tersedikit adalah lebih dari 5 tahun sebanyak 5 responden (29,4%).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sesrianty, (2018) Masa kerja perawat yang telah lama memiliki kemampuan yang lebih, yang di dapat diruangan selama beberapa tahun semenjak bekerja di rumah sakit, sehingga perawat tersebut sudah berpindah-pindah ruangan dan dari situ perawat tersebut mendapatkan pengalaman yang berbeda setiap ruangnya. Perawat yang sudah lama bekerja memiliki kualitas kerja yang baik dibandingkan dengan orang yang

baru bekerja, semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin terampil dan pengalaman menghadapi masalah dalam pekerjaannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bobi & Romantika, (2020) Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Response Time di Instalasi Gawat Darurat. Hasil penelitian menunjukkan response time pasien pre hospital pendidikan dengan response time ada hubungan masa kerja dengan $\alpha = 0,05$ dengan nilai p value = 0,980. Untuk variabel lama kerja nilai p value = 0,919.

Menurut Yanti et al., (2020) Masa kerja seorang perawat sangat mempengaruhi kualitas kerja seorang perawat yang bekerja dirungan. Semakin lama perawat tersebut bekerja di rumah sakit maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh perawat tersebut, sehingga perawat tersebut mempunyai kualitas kerja yang baik, pada penelitian ini pemahaman perawat yang sudah lama bekerja dirumah sakit sangat berbeda dengan pemahaman orang yang baru bekerja dirumah sakit tersebut. Pada intinya perawat yang bekerja sudah lama memiliki pola pikir yang matang, bersikap yang baik, dan mempunyai kualiatas kerja yang baik.

Menurut peneliti, seorang perawat yang bekerja dirumah sakit dari mulai awal bekerja sampai saat selesai seorang perawat berhenti bekerja. Semakin lama masa kerja seseorang dalam bekerja maka semakin banyak pengetahuan dan pengelaman yang dimilikinya, hal ini dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan seorang perawat. Lama bekerja seseorang dapat diketahui dari mulai awal perawat bekerja sampai saat berhenti atau masa sekarang saat masih bekerja di rumah sakit.

Menurut peneliti, Masa kerja merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan serta ketrampilan, karena seseorang yang memiliki masa kerja yang lama secara otomatis akan terbentuk pengalaman kerja yang memadai serta tercipta pola kerja yang efektif.

Distribusi Frekuensi Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Komunikasi Terapeutik Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022

Dari 17 responden keterampilan komunikasi terapeutik terbanyak dengan katagori baik sebanyak 12 responden (70,6%) dan keterampilan komunikasi teraupetik paling sedikit dengan kategori kurang sebanyak 5 responden (29,4%).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kapoh et al., (2018) Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. mengatakan keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasikan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wakhidah, (2018) Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien di Rawat Jalan RSUD Jogja. Berdasarkan nilai R Squared 0.541. Hal ini menunjukkan persentasi pengaruh pelaksanaan komunikasi teraupetik perawat terhadap kepuasan pasien di Instalasi Gawat Darurat RSUD Jogja menunjukkan hasil sebesar 54,1%, sedangkan Analisis determinasi di poliklinik menunukan hasih sebesar 42.1%. Sehingga sisanya sebesar 45.9% dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor biaya, faktor tenaga

kerja (jumlah perawat), faktor fasilitas dan mutu informasi (Hilwa, 2019).

Menurut peneliti, Komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat mendapatkan respons yang baik dari responden penelitian. responden penelitian menyatakan bahwa perawat selalu melakukan ucapan salam dan tersenyum pada pasien. Tindakan ini dilakukan oleh perawat terutama ketika pertama kali pasien datang di IGD, tidak hanya pada pasien, perawat juga mengucapkan salam dan tersenyum pada keluarga pasien. Tindakan ini setidaknya membuat pasien juga terasa nyaman walaupun sedang kesusahan. Selain itu responden juga menyatakan bahwa perawat selalu menjelaskan tanggung jawabnya, yaitu apa yang menjadi tugas yang harus dilakukannya. Tindakan tersebut membuat keluarga mengetahui pada siapa keluarga harus menghubungi dan memperoleh informasi tentang kondisi-kondisi pasien yang sedang dirawat

Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Komunikasi Terapeutik Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022

Pendidikan D3 dan S1 Keperawatan dengan komunikasi baik sebanyak 10 responden (58,8%). Pendidikan D3 dan S1 Keperawatan dengan komunikasi kurang baik sebanyak 4 responden (23,5%). Pendidikan profesi Ners dengan komunikasi baik sebanyak 2 responden (11,8%). Pendidikan profesi Ners dengan komunikasi kurang baik sebanyak 1 responden (5,9%).

Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai $p\text{-value} = 0,010 < \alpha 0,05$ yang

artinya tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik di ruang instalasi gawat darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022. Dengan nilai $OR = 1,250$ yang artinya pendidikan perawat tidak memiliki hubungan dalam komunikasi terapeutik perawat di ruang IGD yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2018) Pendidikan menunjukkan tingkat intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuannya. Pendidikan merupakan suatu faktor yang menentukan dalam mendapatkan pengetahuan. mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan diri kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sesrianty, (2018) Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar. Nilai $p\text{-value} 0,000 < 0,05$ yang artinya adanya hubungan masa kerja dengan tindakan BHD, Ruangan IGD dan ICU. Saran dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penatalaksanaan BHD secara benar sehingga pasien kegawatdaruratan dapat tertolong dengan baik.

Menurut pendapat peneliti, Tingkat pendidikan seseorang juga bisa menentukan kedudukan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula jabatan yang akan diduduki oleh seseorang tersebut. Tingkat

pendidikan yang tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang matang, berfikir rasional sehingga akan terlihat kualitas kerja yang baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan perawat vokasional.

Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan faktor-faktor sosial, perilaku demografi seperti pendapatan, gaya hidup, atau status kesehatan. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide atau teknologi baru. Perawat dengan pendidikan yang cukup baik akan melakukan praktik keperawatan yang efektif dan efisien yang selanjutnya akan menghasilkan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi. Tingkat pendidikan yang cukup akan memberikan kontribusi terhadap praktik keperawatan. Tingkat pendidikan seorang perawat akan mempengaruhi dasar pemikiran dibalik penetapan standar keperawatan (Wati, 2019).

1. Hubungan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Komunikasi Terapeutik Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022

Masa kerja kurang dari 5 tahun dengan komunikasi baik sebanyak 11 responden (64,7%), masa kerja kurang dari 5 tahun dengan komunikasi kurang baik sebanyak 1 responden (5,9%). Masa kerja lebih dari 5 tahun dengan komunikasi baik sebanyak 1 responden (5,9%) masa kerja lebih dari 5 tahun dengan komunikasi kurang baik sebanyak 4 responden (23,5%).

Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai $p\text{-value} = 0,018$ ($< \alpha 0,05$) yang artinya ada hubungan masa kerja dengan keterampilan perawat dalam

melakukan komunikasi terapeutik di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022. Dengan nilai $OR = 44,000$ yang artinya masa kerja perawat lebih dari 5 tahun 44 kali berpeluang positif dalam komunikasi terapeutik perawat di ruang IGD yang baik

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Bobi & Romantika*, (2020) Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Response Time di Instalasi Gawat Darurat. Hasil penelitian menunjukkan response time pasien pre hospital pendidikan dengan response time ada hubungan masa kerja dengan $< \alpha = 0,05$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,980$. Untuk variabel lama kerja nilai $p\text{-value} = 0,919$.

Menurut pendapat peneliti, Semakin lama masa kerja seseorang dalam bekerja maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, hal ini dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan seorang perawat. Lama bekerja seseorang dapat diketahui dari mulai awal perawat bekerja sampai saat berhenti atau masa sekarang saat masih bekerja di rumah sakit. Masa kerja juga merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan serta ketrampilan, karena seseorang yang memiliki masa kerja yang lama secara otomatis akan terbentuk pengalaman kerja yang memadai serta tercipta pola kerja yang efektif dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan pengalaman, ketrampilan, serta pengetahuannya. Semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin terampil dan pengalaman menghadapi masalah dalam pekerjaannya.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan masa kerja dengan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = 0,018 < \alpha 0,05$).
2. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik di ruang instalasi gawat darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Husada Tahun 2022 dengan nilai $p\text{-value} = 0,010 < \alpha 0,05$).

Saran

Dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda misalnya dengan metode penelitian kualitatif sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Apris, D. (2019). *Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Proses Penyembuhan Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau*.
- Aswad, S., & Mulyadi, N., Keperawatan, (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*.
- Bobi, S., Dharmawati, T., & Romantika, I. W. (2020). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Response Time di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 1(1), 17-23..
- Dora, M. S., Ayuni, D. Q., & Asmalinda, Y. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien. *Ejournal.Stikesprimanusantara.A c.Id*.
- Hermino. (2022). *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Karakter*. Jakarta. Azka Pustaka.
- Hilwa, A. (2019). *Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Pelaksana dengan Kepuasan Pasien di Ruang Perawatan Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar*.
- Budiharjo, V. B.-J. A. K., (2019). Faktor perawat terhadap kejadian medication administration error di instalasi rawat inap. *Ojs2.e-Journal.Unair.Ac.Id*.
- Kapoh, W., Liando, D., & Society, G. W.-J. I. (2020). Kualitas Sumberdaya Aparatur Sipil Negara Dalam Pelayanan Administrasi Di Kantor Kelurahan Pandu. *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*.
- Kariyo. (2018). *Pengantar Komunikasi Bagi Siswa Perawat*. EGC.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. <https://yankes.kemkes.go.id/unduh/>.
- Laoh, J. M., Konny, D., Jurusan, R., Poltekkes, K., & Manado, K. (2018). Gambaran pengetahuan perawat pelaksana dalam penanganan pasien gawat darurat di ruangan IGDM BLU RSUP. Prof. Dr. R. D Kandou Manado. *Ejournal.Poltekkes-Manado.Ac.Id*, 3(2).
- Lubis, D. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku terhadap Pencegahan Infeksi Covid-19 Pada Mahasiswa Semester 6 Fakultas Kedokteran USU*.
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi*

- Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2019). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Rineka Cipta.
- Perintis's H., (2018). Hubungan pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat melakukan tindakan bantuan hidup dasar. *Jurnal.Stikesperintis.Ac.Id*.
- Pradanti, N., & Prastiwi, A. (2019). *Analisis pengaruh love of money terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi*.
- Rizani, K., & Kholik, S., Citra, M. P.-J., (2018). Tingkat Pendidikan Dan Lama Kerja Perawat Dengan Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru Di Ruang Igd Rsud. Dr. Moch. Ansari Saleh. *Ejurnal-Citrakeperawatan.Com*.
- Stuart, S. (2019). *Keperawatan Jiwa* (Edisi 3). Buku Kedokteran.Jakarta.EGC.
- Wakhidah, N. (2018). *Kemampuan keterampilan proses sains terpadu mahasiswa calon guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- WATI, M. M. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan perawatan dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar) PHD) di ruang instalasi gawat darurat*.
- Yanti, R., & Budi. W.-J. M., (2019). Hubungan karakteristik perawat, motivasi, dan supervisi dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan. *Jurnal.Unimus.Ac.Id*.